

**TRADISI KOMUNIKASI DIPANTI ASUHAN PUTRA  
MUHAMMADIYAH BUDI MULIA KECAMATAN SUMBERSARI  
KABUPATEN JEMBER**

Akhmad Rudianto  
E-mail. [Akhmadrudianto14@gmail.com](mailto:Akhmadrudianto14@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rudianto, Akhmad. 2017. NIM 13110521021. *Tradisi Komunikasi Dipanti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember.  
Pembimbing: Sudahri, S.sos., M.I.Kom.

Kata Kunci : *Tradisi Komunikasi, Penerapan Komunikasi, Panti Asuhan*

Skripsi ini mengkaji penelitian yang beryujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah instansi dalam menerapkan peroses-proses komunikasi yang mampu memberikan pemahan dan kemudahan kepada panti asuhan Budi Mulia dalam menggunakan tradisi komunikasi. Sehingga ddalam penerapnnya mampu memberikan nilai-nilai tradisi komunikasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap pengurus dan anak asuh. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode study kasus bertujuan untuk mengetahui interaksi komunikasi guru dengan peserta didik tunarungu dalam aktivitas pembelajaran. dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang aktual. Teknik pengambilan informasi untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga data yang diperoleh dari informan benar-benar nyata dan sama dengan data realitis. Panti asuhan merupakan instansi yang mampu memberikan kontibusi kepada masyarakat yang memiliki ekonomi yang dikatagorikan kurang mampu dalam memberikan kebutuhan finansial terhadap anak. Sehingga panti asuhan BudiMulia yang merupakan Amal Usaha Muhammadiyah ini ingin memenuhi kebutuhan finansial dari seorang anak yang memang dipandang kurang mampu sehingga kelak anak tersebut bisa lebih memiliki tujuan hidup dan mampu mewujudkan cita-citanya. Serta bisa merasakan hal yang sama dengan kalangan teman sebayanya dan dengan fasilitas yang diberikan oleh panti bisa menempuh jenjang pendidikan yang layak dan membawa perubahan dalam hidupnya.

## ABSTARAK

Rudianto, Akhmad. 2017. NIM 13110521021. *Tradition Of Communication In The Orphanage Son Muhammadiyah Budi Mulia Summersari District Jember District*. Thesis, Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Muhammadiyah Jember. Advisor: Sudahri, S.sos., M.I.Kom.

Key words: *Communication Tradition, Communication Implementation, Orphanage*

This thesis examines research that aims to find out how a government in implementing communication processes that can provide refinement and convenience to Budi Mulia orphanage in using the tradition of communication. So the application be able to provide the values of communication tradition that aims to provide understanding of the board and foster children. In this research, the analysis used is descriptive qualitative with case study method aims to know the interaction of teacher communication with students deaf in learning activity. Conducted by means of observation, in-depth interviews, and documentation to obtain actual data. Technique of taking information to determine data source in this research use purposive sampling technique so that data obtained from real informant and equals realistic data. The orphanage is a institution that can contribute to the people who have economies that are categorized as less able to provide financial needs for children. So that the orphanage Budi Mulia which is a Muhammadiyah Business Charity is to meet the financial needs of a child who was deemed less able so that later child can have more purpose of life and able to realize its goals. And can feel the same with the peers and with the facilities provided by the institution can take a decent education and bring changes in his life.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk membantu meringankan beban finansial orang tua dalam menunjang karir dan cita-cita anak itu sendiri. Sehingga anak yang hidup dipanti asuhan bisa mengubah nasibnya menjadi lebih baik dari pada keluarganya, dengan harapan kelak setelah dewasa bisa mengubah perekonomian orang tua, oleh karena itu panti asuhan sangat membantu bagi masyarakat yang kurang mampu, sehingga anak yang terlantar tersebut membutuhkan dedikasi dari orang lain karena mereka kekurangan kasih sayang dari orang tua mereka sehingga mereka bisa memiliki tujuan hidup yang lebih berguna.

Kehidupan remaja yang memiliki dasar yang kuat untuk mengeksplor rasa keingintahuan yang sangat besar, akan tetapi pada dasarnya ketika hidup disebuah lembaga pelayanan sosial pasti akan memiliki gejolak hidup karena seorang remaja menginginkan kebebasan, maka disitulah tradisi komunikasi bisa diteliti karena ada faktor yang dapat diteliti. Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia tercantum dalam UU Perlindungan Anak, Pasal 20, dinyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Di Indonesia Panti asuhan berada dibawah pengawasan Dinas sosial. Menurut Data di Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah anak telantar yang berusia 6 – 18 tahun mencapai

2.815.393 anak, Balita Terlantar mencapai 518.296 , Anak Perlakuan Salah 182.408, Anak Jalanan 232.894 dan Anak Nakal sebesar 295.763. dengan rincian yang tinggal di perkotaan sebanyak 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan ketelantaran diperkirakan mencapai 10.322.764, dengan rincian yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa. Kondisi tersebut menuntut perhatian dan upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang lebih representatif untuk perkembangan anak. Dari data diatas maka sangat dibutuhkan peran panti asuhan dalam mengurangi angka kenakalan dan keterlantaran anak, sehingga anak tersebut memiliki tujuan hidup serta memiliki arah hidup yang jelas, salah satunya dengan memiliki pendidikan yang jelas akhlak yang baik serta mampu menjadi kebanggaan keluarga dan mampu membawa nama baik keluarga ketingkat yang lebih baik.

Sebagian besar manusia membutuhkan komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain hal itu yang dimaksud dengan istilah komunikasi, manusia sebagai makhluk sosial pasti sangat membutuhkan yang namanya komunikasi sehingga manusia bisa berinteraksi dengan baik dengan manusia yang lain hal ini membuat komunikasi sangat membantu manusia.

Pada dasarnya komunikasi tidak hanya bersifat vertikal yaitu antara sesama manusia oleh karenanya manusia berkomunikasi dengan lawan bicaranya itu dikatakan komunikasi bersifat vertikal ,adapula komunikasi yang dilakukan manusia dengan tuhan, dalam ilmu komunikasi

itu disebut dengan komunikasi horisontal. Banyak sekali komunikasi yang dilakukan manusia dalam melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya, salah satunya adalah Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Dalam tradisi komunikasi sangat membutuhkan komunikasi interpersonal guna untuk mendapatkan data dalam melakukakn komunikasi dengan komunikan yang lain. Setiap manusia dalam menjalani kehidupan di zaman modern ini pasti banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan interaksi maka sebagai manusia sosial pasti membutuhkan yang namanya komunikasi, karena dengan berkomunikasi pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima oleh komunikan, sehingga menimbulkan umpan balik, Komunikasi adalah satu bentuk interaksi yang paling penting dan harus dilakukan oleh sesama manusia.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, penilaian atau

anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Dalam hal ini penelitian menggunakan tradisi komunikasi dalam menentukan tradisi yang dilakukan, ada beberapa tradisi yang dilakukan komunikator dalam melakukan komunikasi dengan komunikan diantaranya Tradisi Retorika, Kritik, Sosiokultural, Sosiopsikologis, Sibernetika, Fenomenologis, dan tradisi Semiotik. Dari tujuh tradisi tersebut peneliti bisa mengembangkan hasil penelitiannya karena sudah dapat teori pendukung tentang teori tradisi komunikasi.

Didalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji tradisi apa saja yang dilakukan oleh sekelompok orang yang ada di Panti Asuhan Budi Mulia, sehingga dapat di temukan apa saja yang dilakukan atau yang di terapkan oleh pihak instansi dalam melakukan komunikasi, maka dari itu ini menjadi kajian menarik untuk peneliti dalam memenuhi tugas akhir semester.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas maka rumusan masalah yang pokok dan akan diteliti sebagaimana berikut :

1. Bagaimana tradisi komunikasi di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan tradisi komunikasi di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tradisi komunikasi di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia.

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan tradisi komunikasi di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada analisis tekstual yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan pula dalam perspektif kritis untuk melihat persoalan-persoalan yang berkenaan dengan komunikasi interpersonal, terlebih lagi karena masalah yang diteliti kali ini sangat berkaitan erat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti tentang komunikasi interpersonal dan penanaman bahasa tanda dan juga diharapkan mampu menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal.

karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Menurut Kirl dan Miller dalam Moleong (2012:135) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan *social* yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya”.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut adanya pendekatan *holistic*, karena mendudukan objek penelitian dalam suatu kontruks ganda, melihat objeknya dalam konteks natural, bukan parsial. Selanjutnya pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya objek peneliti dengan subjek pendukung objek penelitian.

Keterlibatan subjek penelitian dilapangan menghayatinya dengan salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan *fenomenologi*. Dalam penelitian ini penulis menjadi bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian penulis menjadi instrument riset yang harus terjun langsung ke lapangan.

## **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul, maka penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia. Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu satu bulan. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut diantaranya:

- a. Adanya kesediaan dari Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia untuk dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penilitan yang digunakan oleh penulis untuk penyusunan skripsi ini deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau

b. Di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia belum pernah diadakan penelitian berkaitan judul yang diajukan penulis.

c. Penulis tertarik, dan ingin mengetahui secara langsung bagaimana interaksi komunikasi yang digunakan terhadap semua elemen yang ada di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia.

### **2.3 Sasaran dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)**

Sasaran penelitian dalam hal ini adalah Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia, Jln Panjaitan Gg VIII/38B, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Yakni semua elemen yang ada di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia diantaranya anak asuh, pengurus, donatur tetap maupun Donatur tidak tetap. Berkaitan dengan hal tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji penulis, maka guru tersebut kami di jadikan sebagai informan atau sampel untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tentang penelitian yang akan di ambil. Adapun yang dijadikan sebagai informan adalah hanya orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* atau sampling secara bertujuan. Menurut Kahar Haerah (2010:11) dalam modul Metode Penelitian Sosial ke 1, menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* ini adalah teknik penentuan sumber data yang dilakukan berdasarkan penilaian subyektif peneliti bahwa sampel yang diambil itu

mencerminkan representatif bagi populasi. Disini peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel yang penelitiannya yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

Dalam hal ini telah ditetapkan siapa informan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Observasi yang akan dilakukan terhadap informan guna keakuratan penelitian skripsi ini adalah:

- a. Semua anak asuh yang berada di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia dengan jumlah 17 anak asuh.
- b. Semua pengurus yang berinteraksi dengan anak asuh yang berjumlah 21 orang
- c. Ustadz / tenaga mengajar di Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia yang berjumlah 8 tenaga kerja.

### **2.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Tujuannya yakni, untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat yang dapat digunakan dengan tepat sesuai tujuan yang diinginkan penulis. Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni melalui

#### **a. Observasi**

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung atau terjun ke lapangan, guna untuk mengamati fenomena atau gejala sosial yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan. Dalam teknik ini peneliti betul-betul mengikuti semua proses kegiatan yang dilakukan responden.

Dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diteliti dimana

dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh infra, jadi mengobservasi dilakukan dengan pengelihatannya, penciuman, pendengaran, perasa dan pengecap (Arikunto, 2002:128).

#### **b. Wawancara Mendalam**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan wawancara secara tatap muka secara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab.

Metode interview adalah sebuah dialog tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dengan terwawancara (narasumber) dilakukan secara berhadapan-hadapan (*face to face*), sedangkan interview yang penulis gunakan adalah jenis pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara. Dalam hal ini pewawancara harus menciptakan suasana yang santai tapi serius yang artinya bahwa interview dilakukan sungguh-sungguh, tidak main-main dan tidak kaku (Arikunto, 2002:133).

#### **c. Dokumentasi**

Pada tahap dokumentasi ini penulis berusaha mengumpulkan informasi dokumenter sebanyak-banyaknya guna mendapatkan hasil yang relevan. Dokumentasi yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen seperti buku bacaan, jurnal, studi pustaka, artikel dan hasil survei seperti rekaman gambar dan data lainnya yang dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan untuk kelengkapan penelitian ini.

### **2.4 Analisis Data**

Menurut Moleong (2012:103) untuk menganalisis data - data yang diperoleh maka penulis menggunakan metode analisis data *kualitatif* yaitu setiap gejala yang muncul serta berbagai keterkaitan antar gejala diungkapkan secara lebih mendalam dan terperinci.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Yaitu dengan cara peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan dengan data yang ada di lapangan, dari data tersebut peneliti harus mampu menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah yang menjadikan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan. Menurut Moleong (2012:189) menyebutkan ada empat analisis data dalam penilitan kualitatif yang dilakukan secara bersamaan dengan proses atau tahapan sebagai berikut:

#### **1 Pengumpulan Data**

Penelitian mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang didapat.

#### **2 Reduksi Data (*Data Reduction*)**, yakni bentuk analisis yang merangkum, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

- 3 Penyajian Data (*Data Display*), yakni penyajian data yang dapat dipahami sebagai kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4 Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Concluding drawing or Verification*), setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu mencari kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahapan awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah hasil kredibel.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **3.1.1 Asal Mula berdirinya Panti Asuhan Budi Mulia**

- a. Berangkat dari kesadaran dan tekad selaku hamba Allah SWT yang harus menaruh kepedulian terhadap derita kaum duaafa'(kaum rentan), derita para anak yatim dan kaum miskin didaerah jember dan sekitarnya.
- b. Tekad luhur ini Alhamdulillah mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari moral maupun material, antara lain dari Bpk. DR.Mulyono HS yang berkenan mewakafkan sebidang tanah dan rumah di

jln. Letjen. Panjaitan VIII No. 38 B. Kebonsari-Jember. Rumah inilah yang pada akhirnya dijadikan Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Yatim” Budi Mulia” Muhammadiyah Jember. Dengan nama tersebut semata-mata mengandung harapan bahwa dari tempat inilah diharapkan warisan tugas kerisalahan Rasulullah Muhammad SAW dilaksanakan guna mencetak manusia yang berbudi mulia (Akhlakul Karimah) sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

- c. Panti Asuhan Yatim “Budu Mulia” Muhammadiyah Jember didirikan sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT. Dan sesama manusia demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama baik lahir maupun dunia dan akhirat, sebagai firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al-Ma’un dan Surat Ibrahim ayat 7 serta surat-surat Al-Qur’an yang lain.

#### **3.1.2 Maksud Dan Tujuan**

Maksud dan tujuan didirikannya Panti Asuhan Yatim” Budi Mulia” ini antara lain:

- a. Memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan baik fisik dan non fisik ( mental, moral, agama, pendidikan dan sosial )sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai Islam.
- b. Membimbing dan mengembangkan bakat, kemampuan dan kepribadian anak agar bisa terampil, mandiri, hidup layak, berguna dan bertanggung jawab untuk dirinya, keluarga dan masyarakat serta agama.

#### **3.1.3 Struktur Kepengurusan**



Untuk memperlancar jalannya aktifitas Pantu Asuhan telah terbentuk susunan kepengurusan sebagai berikut:

Direktur : Drs.  
Wafid  
Staf bidang Administrasi/Keuangan : Drs.  
Matamin  
Staf bidang Pendidikan : Drs.  
Santoso  
Staf bidang kesehatan : Dr.  
Olong FM.  
Staf bidang Litbang dan Humas :  
Ir. Andaka Pratama  
Staf bidang Sarana dan Pra Sarana : Sukotjo Anshori  
Staf bidang dana/Usaha : Drs. Koesdari  
Staf bidang Pembantu Umum : Drs. Fahrur Rozy

### 3.1.4 Sasaran

- a. Anak-anak terlantar, yaitu anak-anak yang karena berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan yang wajar, sehingga mengalami hambatan dan gangguan dalam pertumbuhan baik, fisik, mental dan social.
- b. Anak-anak yatim, yaitu anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau orang tuanya tidak lengkap.

### 3.1.5 Kondisi

Sejak awal didirikan awal tahun 1990 sampai sekarang Pantu Asuhan yatim” Budi Mulia” Muhammadiyah Jember sementara masih mampu menampung anak asuh putra. Hal ini disebabkan dana yang sangat terbatas juga daya tampung yang ada sekarang tidak memungkinkan untuk ditempati bersama anak asuh putri. Kapasitas daya tampung

saat ini hanya bisa menampung maksimal 16 anak asuh.

Guna menambah pelayanan terhadap anak asuh juga upaya menambah jumlah anak asuh, maka telah dilaksanakan dua buah program yakni

- a. Model Asuhan keluarga
- b. Model santunan anak asuh

Model asuhan keluarga yaitu anak asuh kita percayakan pada sebuah keluarga dalam pembinaan dan pendidikannya setelah keluarga tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Yayasan. Model santunan anak asuh yaitu anak asuh tetap tinggal dikeluarganya mengingat tenaganya sangat diperlukan oleh keluarganya. Sedangkan Yayasan hanya memberi santunan terutama masalah pendidikannya. Pembinaan terhadap anak tersebut biasanya kita serahkan pada seorang tokoh setempat.

Gambaran jumlah anak asuh sementara ( sewaktu-waktu selalu berubah) di Pantu Asuhan Yatim “Budi Mulia” adalah sebagai berikut

- a. Berada di Pantu Asuhan (diasramakan) : 14 anak asuh
- b. Berada diluar Pantu Asuhan (asuhan keluarga dan santunan anak asuh) : 38 anak asuh.
- c. Lokasi Pantu Asuhan

Pantu Asuhan Yatim “ Budi Mulia” Muhammadiyah Jember berlokasi di jalan Letjen Panjaitan VIII/38B Jember, tepatnya di RW 2 Padukuhan Sadengan Kelurahan Kebonsari kec. Sumpersari.

### 3.2 Tradisi Komunikasi Di Pantu Asuhan

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tradisi. Misalnya Menurut Soerjono Soekanto(1990: 181) tradisi adalah perbuatan yang

dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Kemudian menurut W.J.S Poerwadarminto(1976: 1568) tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.

Sesuai dengan analisis peneliti dengan melihat secara langsung dan terjun ke lapangan untuk mendokumentasikan aktifitas yang sedang berlangsung sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang *valid*, dan dikolaborasikan dengan hasil wawancara secara langsung berikut hasil data wawancara yang peneliti temukan sebagai berikut :

### 3.2.1 Komunikasi Pengurus dengan Pengurus

Pengurus merupakan salah satu bentuk jabatan yang diberikan oleh salah satu instansi untuk memimpin suatu lembaga yang berada dalam struktural instansi, oleh karena itu pengurus memiliki hak untuk memberikan pelayanan terhadap siapa saja yang berada dalam suatu struktural tersebut, sehingga perkembangan instansi tersebut bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi dari suatu lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin menyajikan data berupa hasil penelitian dari komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pengurus terkait komunikasi yang dilakukan oleh sesama pengurus dalam melakukan tradisi komunikasi yang dilakukan di panti asuhan. Hal ini pasti mengandung banyak hal terkait tradisi komunikasi yang dilakukan sehingga apa yang disampaikan bisa dilakukan analisa bahwa para pengurus memiliki cara tersendiri dalam mengkomunikasikan suatu informasi terhadap pengurus yang lain diantaranya ,

#### 3.2.1.1 Tradisi Sibernetika

Tradisi Sibernetika merupakan tradisi yang memandang komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini para pengurus yang melakukan komunikasi bisa memanfaatkan beberapa media komunikasi sebagai media yang bisa digunakan dalam mempermudah para pengurus untuk menyampaikan informasi kepada sesama pengurus, seperti halnya dalam suatu forum, namun forum yang dikatakan dalam tradisi Sibernetika ini yang berupa media komunikasi seperti; group WA (*whatsap*) media ini sangat mendukung dalam memajukan panti oleh sebab itu hampir semua pengurus mengakses media sosial ini guna untuk kemajuan panti. Tidak hanya hal ini media komunikasi yang lain seperti Email, media komunikasi lebih besar lagi jangkauannya karena bisa berkomunikasi dengan semua panti asuhan yang ada di Jawa Timur khususnya yang berada dibawah naungan Muhammadiyah.

#### a. Whatshap

Media sosial ini sering digunakan oleh pengurus guna untuk memberikan atau mempermudah komunikasi antar pengurus. Seperti yang dipaparkan oleh pak Kohari selaku ketua panti

*“Karna para pengurus memiliki waktu yang kosong amat sedikit maka dengan media sosial ini yang menjadi penghubung antara pengurus satu dengan pengurus yang lain. Maka dari itu peran dari media sosial ini sangat mendukung dalam proses komunikasi”*

Serta peran media sosial ini banyak membantu karena dengan adanya komunikasi yang dilakukan bisa turut membantu memberikan dukungan agar kedepannya panti bisa lebih maju lagi, karna isi

dari komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang mengarah pada kemajuan panti asuhan.

#### **b. Email**

*“Komunikasi yang dilakukan dalam media komunikasi ini lebih besar karna media ini juga berkomunikasi hampir dengan semua pengurus serta jajaran panti di semua panti asuhan di Indonesia lebih khusus di Jawa Timur.”*

Dengan media ini semua panti memiliki informasi serta bisa memiliki akses yang sama dengan semua panti namun dengan adanya komunikasi melalui media ini khususnya panti asuhan putra Muhammadiyah Budi Mulia memiliki kesempatan untuk bisa lebih memajukan dan mensejahterakan panti, agar mampu bersaing dengan panti asuhan di bawah naungan Muhammadiyah yang lain.

#### **3.2.1.2 Tradisi Semiotika**

Komunikasi sebagai Proses Pertukaran Simbol Semiotika (semiotics) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*”, yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

Tradisi semiotika merupakan tradisi yang banyak mengandung unsur symbol serta tanda yang memiliki makna. Seperti yang diungkapkan oleh ketua panti bapak Kohari,

*‘maka oleh karna itu para pengurus menggunakan makna ini dalam bentuk komunikasi yang berbasis media komunikasi terutama dalam media sosial Whatshap, karena dalam komunikasi yang dilakukan dengan para pengurus melalui Whatshap lebih efektif karena para pengurus memiliki kesibukan masing-masing sehingga dengan adanya*

*komunikasi melalui media sosial maka sangat membantu sekali’*,

Selaku Ketua panti. maka melihat hasil pendapat dari ketua panti tersebut bahwa komunikasi yang melalui media sosial sangat membantu sekali, namun dalam hal ini tidak hanya melalui media komunikasi saja yang diterapkannya tradisi semiotika namun dengan cara memberikan stimulus yang halus agar para pengurus bisa memberikan dukungan sesuai dengan tupoksinya masing-masing, seperti halnya hadir dipanti sesuai kesepakatan awal kalau setiap pengurus harus berkunjung ke panti paling tidak dalam seminggu satu kali bukti nyatanya dengan melalui foto yang di *share* melalui *group whatshap* agar pengurus yang lain tergugah untuk datang.

#### **a. Emoticon**

Media komunikasi ini dilakukan oleh pengurus dengan cara mengirim *Emoticon* di media sosial *Whatshap* sebagai bentuk pengungkapan kata atau perasaan kepada pengurus yang lain, agar mereka paham dengan apa yang dimaksud oleh pengurus yang mengirim tersebut seperti yang dipaparkan oleh ketua panti asuhan bapak Kohari, *“Iya pasti menggunakan emoticon”*.

#### **b. Gerak Tubuh**

Gerak tubuh memang menjadi komunikasi yang paling mudah diterima oleh pengurus karena dengan gerak tubuh pengurus bisa memahami apa yang dimaksud oleh komunikator sehingga apa yang dilakukan oleh pengurus yang lain bisa menjadi daya tarik tersendiri terhadap pengurus yang lain. Maka dari komunikasi dengan gerak tubuh sangat membantu dalam pemahaman pengurus terhadap salah satu bentuk keputusan

yang dibuat seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“ Dengan gerak tubuh bisa menjadikan contoh kepada pengurus yang lain.”*

### 3.2.1.3 Tradisi Sosial – Budaya

Komunikasi Sebagai Penciptaan dari Realitas Sosial, Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Dalam penerapan tradisi ini memang para pengurus memiliki jenjang pendidikan yang setara maka komunikasi tradisi sosial budaya para pengurus tidak terlalu mengedepankan hanya saja jika itu masih dalam pandangan komunikasi dalam forum maka komunikasi yang dilakukan menjadi satu kultur yaitu kultur Indonesia seperti Bahasa Indonesia seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“namun jika dalam bentuk komunikasi yang berbasis obrolan ringan para pengurus menggunakan bahasa sesuai kulturenya masing-masing, karena hampir semua pengurus berasal dari Suku Jawa meski berbeda adat istiadat namun dalam berkomunikasi bersifat komunikasi kekeluargaan,”*

Berkaitan dengan tradisi komunikasi sosial dan budaya maka setiap pengurus memiliki sosial dan budaya masing-masing namun tidak begitu diterapkan dalam berkomunikasi didalam panti asuhan.

#### 3.2.1.3.1 Jenjang Pendidikan

Dalam Kepengurusan memang hampir semua pengurus memiliki jenjang pendidikan strata

1 dan strata 2 bahkan masih ada yang menempuh strata 3 atau Doktor sehingga komunikasi yang dilakukan hampir sejalan dan sepaham sehingga apa yang dikomunikasikan dengan sesama pengurus menjadi lebih efisien meski memiliki latarbelakang pendidikan yang berbeda namun perbedaan tersebut dimanfaatkan dengan baik guna untuk melengkapi kebutuhan panti seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Melihat jenjang pendidikan yang hampir sama maka komunikasi dengan pengurus lebih mudah dipahami.”*

#### 3.2.1.3.2 Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan salah satu ciri khas dari semua adat istiadat yang ada di panti asuhan budi mulia, namun dalam penerapan komunikasi adat istiadat tidak mendominasi terjalannya komunikasi sesuai dengan adat masing masing akan tetapi dilakukan ketika para pengurus melakukan komunikasi secara formal saat dalam posisi sedang normal, di lain kesempatan yang hanya berkumpul dengan santai tapi bermakna para pengurus menggunakan komunikasi adat istiadat sesuai dengan lawan bicaranya, oleh karna itu hubungan komunikasi dengan pengurus yang lain dikategorikan setabil dan lancer seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Memang latar belakang adat istiadat pengurus berbeda tetapi hal itu tidak terlalu di kedepankan yang penting bisa berbaur dengan pengurus yang lain.”*

#### 3.2.1.4 Tradisi Fenomenologi

Komunikasi sebagai pengalaman diri melalui dialog, tradisi fenomenologi ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya.

Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Pada dasarnya tradisi Fenomenologi ini hampir semua orang menggunakan komunikasi ini karena tradisi komunikasi ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikomunikasikan, banyak hal yang harus dikaji bahkan harus dipelajari bersama sehingga apa yang diinginkan oleh panti ini bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengurus. Tidak jauh halnya dengan memberikan nilai-nilai fenomenologi ketika dalam suatu forum dalam forum tersebut bisa menjadi acuan agar kedepannya panti ini tidak sama jika kalau fenomenologi ini yang bersifat *negative* namun dapat dijadikan bahan pembelajaran agar tidak ditiru namun jika itu bersifat yang baik maka para pengurus akan berusaha semaksimal mungkin agar hal tersebut bisa tercapai, sama halnya dengan tradisi fenomenologi ini banyak menggunakan bagaimana seseorang tersebut bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap pengurus yang lain.

#### **3.2.1.4.1 Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan dari semua pengurus memang memiliki jenjang yang berbeda-beda sehingga dalam penerapan fenomena yang dilakukan pasti memiliki ciri khas masing-masing karena pada dasarnya para pengurus memiliki keahlian khusus. Dalam penerapan komunikasi ini pasti setiap pengurus memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan komunikasi yang bersifat fenomenologi tertentu, tanpa mengurangi makna dari apa yang disampaikan seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan pak Dhofir,

*“Memanag jenjang pendidikan pengurus berbeda maka oleh karenanya pengurus dalam menceritakan masa lalunya ”.*

#### **3.2.1.4.2 Pengalaman**

Pengalaman yang dimiliki setiap pengurus memang memiliki makna tersendiri sehingga mampu mempengaruhi pengurus lain dalam menjalankan manajemen dalam mengurus kemauan panti, sehingga dalam hal seperti ini bisa membawa keberuntungan tersendiri dalam mensejahterakan kehidupan berorganisasi dibidang amal usaha seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan pak Dhofir,

*“Banyak sekali pengalaman yang dimiliki pengurus seperti pak dadag sarjana bahasa dan sastra tapi memiliki pengalaman di bidang pertanian.”*

Panti asuhan memang seharusnya memiliki pengurus yang mampu merubah panti asuhan menjadi lebih berkemajuan.

#### **3.2.1.5 Tradisi Sosio Psikologi**

Sosio psikologi yang memandang individu sebagai makhluk sosial. Tradisi Sosiopsikologi memberikan perhatiannya antara lain pada perilaku individu, pengaruh, kepribadian dan sifat individu atau bagaimana individu melakukan persepsi. Sosiopsikologi digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, pesan, percakapan, hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat. Berangkat dari Ilmu Psikologi terutama aliran behavioral. perhatian pada perubahan sikap (*attitude*).

Tradisi sosio psikologi memang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pengurus karena apa seorang pengurus menjadi figur atau jadi tokoh teladan bagi pengurus yang lain. sehingga pengurus yang lain bisa mencontoh apa yang dikerjakan oleh pengurus yang lain terlebih

lagi pengurus mampu dan sanggup mengerjakan tugasnya dengan baik yang sudah diberikan oleh panti seperti apa yang dipaparkan oleh ketua panti asuhan bapak Kohari,

*“Maka oleh itu tradisi ini harus diterapkan dipanti dengan harapan para pengurus mampu menjadi tauladan bagi pengurus yang lain teruta menjadi tauladan bagi anak asuhnya”.*

bahwasanya menjadi pengurus itu merupakan sari tauladan bagi anak asuh terlebih lagi menjadi figur yang baik bagi pengurus yang lain.

#### **3.2.1.5.1 Adat Istiadat**

Adat istiadat memang menjadi karakter tertentu dalam bertindak dengan pengurus yang lain, serta orang lain bisa membaca karakter orang tersebut dengan adat istiadat yang dimiliki namun tidak semua pengurus sesuai dengan salah satu ciri adat istiadat, dimana pengurus berasal karna adat istiadat tersebut bisa saja bertolak belakang dengan apa yang sudah menjadi umum dimasyarakat sehingga adat istiadat yang dilakukan dipanti tidak sepenuhnya dilakukan melihat situasi yang ada didalam panti.

#### **3.2.1.5.2 Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan memang sangat penting dalam penerapan tradisi ini karena tidak semua orang mampu dan bisa melakukan tradisi ini. Sehingga pengurus yang memang *notabene* dari tradisi ini bisa mengajak pengurus lain untuk sama-sama mempelajari tradisi ini karena tidak hanya dalam berorganisasi dipanti saja bisa diterapkan namun juga di kehidupan berkeluarga. Kehidupan dipanti seharusnya menjadi tempat yang bagus bagi para pengurus sehingga sanggup membawa perubahan di panti asuhan Putra Muhammadiyah Budi Mulia.

### **3.2.2 Komunikasi pengurus dengan Anak Asuhya**

Dalam sebuah instansi pasti akan terjadi komunikasi yang bersifat memerintah dan mendorong hal ini pasti sangatlah rumlah dalam sebuah instansi karena dalam instansi pasti ada jenjang jabatan yang pasti akan diduduki oleh suatu komunikator oleh sebab itu pengurus yang ada dilingkungan panti akan melakukan komunikasi dengan anak asuh, hal ini pasti akan terjadi karena dalam sebuah panti akan terjalin komunikasi antara pengurus dengan anak asuh. Dalam komunikasi ini tentunya seorang pengurus menginginkan bahwa anak didiknya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya oleh karenanya seorang pengurus pasti mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan komunikasinya dengan anak asuh seperti,

#### **3.2.2.1 Tradisi Sibernetika**

Komunikasi sebagai Pengolahan Informasi. Teori ini memandang komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi sebagai proses informasi dan masalah yang banyak dihubungkan dengan keramaian, kelebihan beban, dan malfungsi. Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan. Sistem ini bersifat terbuka, sehingga perkembangan dan dinamika yang terjadi dilingkungan akan diproses didalam internal sistem. Sibernetika digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.

Tradisi sibernetika yang dilakukan oleh pengurus terhadap anak asuh sungguh banyak namun hal ini mencakup banyak hal oleh sebab itu peneliti banyak menemukan komunikasi ini karna komunikasi ini memang sudah disiapkan oleh pengurus agar anak asuh bisa mengikuti apa yang dilakukan atau apa yang diinginkan oleh pengurus seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Maka sebelum berkomunikasi dengan anak asuh hampir semua pengurus sudah mempelajari terlebih dahulu apa yang akan disampaikan kepada anak asuh sehingga ketika bertemu dengan anak asuh para pengurus mampu memahami dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak asuh.” Menurut pak Dhofir.*

Peran media komunikasi dalam tradisi ini sungguh sangatlah penting karna dalam media komunikasi ini sangat membantu melancarkan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus hal yang dilakukan dalam mempermudah komunikasi melalui media informasi seperti:

#### **3.2.2.1.1 Siaran Televisi**

Dari siaran televisi yang sudah dipelajari oleh pengurus yang berupa informasi seperti berita, dari informasi yang disiarkan oleh media massa ini pengurus dapat mengambil pelajaran sehingga pengurus bisa memberikan satu pelajaran agar anak asuh mampu memilih mana hal yang harus dilakukan dan mana hal yang tidak seharusnya dikerjakan.

#### **3.2.2.1.2 Internet**

Dari media informasi ini pengurus hampir mempunyai data yang nyata dalam memberikan pemahaman kepada anak asuh bahwasanya media informai ini memiliki makna yang sangat luas bisa berupa media informasi yang positif maupun yang

bersifat negatif. Sehingga pengurus bisa memberikan satu pemahaman bahwa media informasi ini banyak membantu asal mereka mampu memanfaatkan media ini dengan baik, dalam hal ini pengurus harus bisa memberikan pemahaman yang baik agar anak asuh mampu menjalankan sesuai dengan fungsinya.

#### **3.2.2.2 Tradisi Semiotika**

Komunikasi sebagai Proses Pertukaran Simbol Semiotika (semiotics) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*”, yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

Tradisi semiotika juga memberikan efek yang sangat luar biasa kepada anak asuh karena dengan tradisi ini anak asuh bisa memahami apa yang seharusnya mereka kerjakan seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Halnya yang dilakukan pengurus ketika mereka memberikan sebuah informasi kepada anak asuh mereka memberikan gerak tubuh yang memiliki makna seperti agar anak asuh lebih focus lagi mendengarkan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus,”*

itu merupakan salah satu bukti bahwa pengurus juga menggunakan komunikasi tradisi semiotika kepada anak asuh, hal itu dilakukan agar supa anak asuh yang sedang dihadapi bisa lebih *focus* lagi mendengarkan komunikasi yang sedang berlangsung.

#### **3.2.2.2.1 Foto Para Tokoh**

Komunikasi ini memang pada dasarnya memiliki banyak sekali makna yang bisa diambil namun hal ini lah yang bisa memberikan stimulus

respon yang sangat besar karena dengan gambar foto yang selalu dilihat maka para anak asuh memiliki pemikiran kelak harus menjadi seperti mereka, disinilah harapan yang ingin dicapai oleh pengurus agar para anak asuh lebih semangat lagi dalam belajar dan meraih prestasi disekolahnya.

#### **3.2.2.2.2 Bunyi Bel**

Komunikasi dengan simbol ini memang sama besarnya dalam memahami makna akan tetapi dalam hal ini suara yang diterapkan tidak lain hanya diperuntukkan kepada anak agar mereka mengetahui dan bisa memahami makna dari suara yang ditimbulkan seperti,

1. Jam 03.00 wib anak asuh harus bangun untuk sahur baik dibulan puasa ataupun puasa sunnah.
2. Jam 16.15 Wib harus kumpul di aula untuk mengikuti kajian dengan salah satu tenaga pengajar yang sudah disiapkan. Dan diluar jam itu hanya kondisional saja karena tidak terjadwal hanya saja kalau ada kepentingan yang mendesak dan sudah disampaikan sebelumnya.

#### **3.2.2.3 Tradisi Sosial dan Budaya**

Komunikasi sebagai penciptaan dari realitas sosial, Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Tradisi sosial budaya ini memang sangat diterapkan dipanti khususnya ketika pengurus melakukan komunikasi dengan anak asuh karena memang anak asuh tersebut memiliki latar

belakang yang berbeda serta memiliki jenjang pendidikan yang berbeda. Maka oleh itu para pengurus harus mampu menyatukan sosial budaya yang berbeda itu ketika berkomunikasi dengan anak asuh, hal ini tentu pengurus harus bisa menyatu dengan anak asuh agar apa yang di inginkan oleh pengurus bisa diterima oleh anak asuh. Dengan harapan pengurus bisa menyatukan persepsi anak asuh yang memang pada dasarnya memiliki sosial dan budaya yang berbeda-beda. Dalam penerapan tradisi ini pengurus dituntut untuk bisa berbaur dengan anak asuh agar mereka mau terbuka dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“Karena memang kedatangan mereka membawa masalah masing-masing” menurut pak Purwadi.*

sehingga seorang pengurus harus mampu memberikan arahan agar mereka bisa lebih baik kedepannya dan bisa menjadi anak asuh yang memiliki daya saing yang tinggi.

#### **3.2.2.3.1 Jenjang Pendidikan**

Komunikasi yang dilakukan oleh pengurus memang harus memiliki tingkat pengenalan yang baik sehingga dalam menyampaikan atau memberikan contoh yang baik seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Melihat jenjang pendidikan anak asuh yang bervariasi dari tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa, dari bervariasi tingkat pendidikan,”*

Pengurus harus bisa memahami karakter sosial anak sehingga tidak timbul kecurigaan ketidakadilan maka pegurus harus memiliki cara khusus dalam komunikasi sehingga apa yang dimaksud bisa dipahami oleh anak asuh,



### 3.2.2.3.2 Adat Istiadat

Komunikasi yang dilakukan melalui adat istiadat merupakan salah satu ciri khas dari semua adat istiadat yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah Budi Mulia seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“namun dalam penerapan komunikasi adat istiadat tidak mendominasi terjalannya komunikasi sesuai dengan adat masing masing akan tetapi dilakukan ketika pengurus dan anak asuh melakukan komunikasi secara formal saat dalam posisi sedang normal, dilain kesempatan yang hanya berkumpul dengan santai tapi bermakna para pengurus menggunakan komunikasi adat istiadat sesuai dengan lawan bicaranya”*,

Maka ketika pengurus tidak memahami adat istiadat yang dilakukan oleh anak asuh maka pengurus menggunakan komunikasi formal sehingga antara pengurus dengan anak asuh sama-sama memahami apa yang dimaksud pengurus dan dipahami oleh anak asuh.

### 3.2.2.3.3 Pengalaman

Dalam penerapan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap anak asuh memiliki makna yang sangat berarti bagi anak asuh karena pada dasarnya komunikasi yang diberikan oleh seorang pengurus sudah pernah terjadi dan dialami oleh pengurus sehingga pengalaman yang diberikan kepada anak asuh sudah ada bukti nyata seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“ memang anak asuh dalam hal ini masih memiliki pengalaman yang sangat sedikit”*,

Sehingga pengalaman yang diberikan oleh pengurus sangat memberikan nilai manfaat yang luar biasa kepada anak asuh serta anak asuh

memiliki pandangan kedepan bahwa mereka harus menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### 3.2.2.4 Tradisi Retorika

Komunikasi Sebagai Seni Berbicara di depan publik. Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric*, bersumber dari perkataan latin *Rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya “Modern Rhetoric” mendefinisikan retorika sebagai the art of using language effectively atau seni penggunaan bahasa secara efektif.

Tradisi retorika ini memang tradisi yang paling sering digunakan karena cara penyampiannya sangat cocok karena mereka memiliki *audience* yang banyak sehingga pengurus sangat mudah dalam menyampaikan informasi kepada anak asuh sehingga anak asuh sama-sama menerima informasi tersebut seperti apa yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Dalam halnya yang dilakukan oleh pengurus yang lain untuk menyampaikan informasi hendaknya mereka bisa menarik perhatian anak asuh karena apa bila anak asuh senang dengan apa yang disampaikan maka informasi yang disampaikan bisa dengan mudah diterima oleh anak asuh, maka oleh sebab itu pengurus sudah menyiapkan materi apa yang sekiranya bisa diterima oleh anak asuh juga harus bisa menyampaikannya baik dan menarik agar anak asuh bisa menerimanya.”*

#### a. Menasehati / Arahan

Menasehati atau juga dengan memberi pengertian kepada anak asuh pengurus melakukan komunikasi retorika dikarenakan anak asuh yang akan di beri nasihat tidaklah sedikit maka tradisi ini sangat membantu kepada pengurus sehingga apa yang di informasikan semua anak asuh mendapatkan secara bersama-sama.

## **b. Kajian / Diniah**

Dalam kesempatan yang lain beberapa pengurus memang sering bertemu dengan anak asuh sehingga dengan metode tradisi retorika pengurus bisa lebih muda menyampaikan kajian atau pelajaran yang akan diajarkan karena dengan tradisi ini anak asuh bisa lebih memahami informasi yang akan disampaikan oleh pengurus, serta dalam penyampainya pengurus memang sudah menguasai materi apa yang akan disampaikan oleh pengurus dan ketika berlangsung pengurus sudah mampu menjabarkan materi yang akan disampaikan.

### **3.2.2.5 Tradisi Fenomenologi**

Komunikasi sebagai Pengalaman Diri Melalui Dialog, Tradisi fenomenologi ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Pada dasarnya para pengurus lebih mengutamakan tradisi fenomenologi sebagai sasaran *empuk* sebagai bentuk membangun spirit dalam meningkatkan semangat belajar dan semangat untuk menggapai cita-cita anak asuh, kenapa demikian karena dengan memberikan contoh yang nyata para anak asuh memiliki keinginan yang kuat untuk bisa mengikuti apa yang sudah diberikan pengurus kepada anak asuh, karena hal itu bisa membuat mereka bisa menyadari betapa pentingnya kehidupan mereka jika mereka memiliki jenjang pendidikan yang layak sehingga mereka bisa lebih semangat lagi

dalam menyelesaikan sekolahnya, karena memang apa yang di inginkan oleh pengurus salah satunya adalah bagaimana pendidikan anak asuh bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Serta *system* yang diterapkan oleh pihak panti memang anak asuh yang berada dipanti wajib sekolah karena pengurus tidak hanya memberi makan namun juga memberikan pembinaan agar mereka derajatnya bisa lebih meningkat dari pada sebelumnya.

### **3.2.2.5.1 Pengalaman**

Dalam penerapan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap anak asuh memiliki makna yang sangat berarti bagi anak asuh karena pada dasarnya komunikasi yang diberikan oleh seorang pengurus sudah pernah terjadi dan dialami oleh pengurus sehingga pengalaman yang diberikan kepada anak asuh sudah ada bukti nyata, anak asuh dalam hal ini masih memiliki pengalaman yang sangat sedikit sehingga pengalaman yang diberikan oleh pengurus sangat memberikan nilai manfaat yang luar biasa kepada anak asuh sehingga anak asuh memiliki pandangan kedepan bahwa mereka harus menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### **3.2.2.5.2 Adat Istiadat**

Komunikasi yang dilakukan melalui adat istiadat merupakan salah satu ciri khas dari semua adat istiadat yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah Budi Mulia, namun dalam penerapan komunikasi adat istiadat tidak mendominasi terjalannya komunikasi sesuai dengan adat masing masing akan tetapi dilakukan ketika pengurus dan anak asuh melakukan komunikasi secara formal saat dalam posisi normal, di lain kesempatan yang hanya berkumpul dengan santai tapi bermakna para pengurus menggunakan

komunikasi adat istiadat sesuai dengan lawan bicaranya, maka ketika pengurus tidak memahami adat istiadat yang dilakukan oleh anak asuh maka pengurus menggunakan komunikasi formal sehingga antara pengurus dengan anak asuh sama-sama memahami apa yang dimaksud pengurus dan dipahami oleh anak asuh.

### **3.2.2.6 Tradisi Sosio Psikologi**

Sosio psikologi yang memandang individu sebagai makhluk sosial. Tradisi Sosiopsikologi memberikan perhatiannya antara lain pada perilaku individu, pengaruh, kepribadian dan sifat individu atau bagaimana individu melakukan persepsi. Sosiopsikologi digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, pesan, percakapan, hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat. Berangkat dari Ilmu Psikologi terutama aliran behavioral. perhatian pada perubahan sikap (attitude).

Memang seharusnya tradisi ini menjadi salah satu tradisi yang menjadi andalan karena setiap pengurus mampu dan bisa membuat anak asuh mengikuti apa yang diinginkan oleh pengurus, memang pengurus tidak semuanya memiliki ilmu dibidang itu namun para pengurus mampu membuat anak asuh tunduk dan patuh terhadap apa yang diinginkan oleh pengurus dalam tanda kutip patuh disini mereka bisa melakukan segala sesuatu yang membuat mereka lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Dengan tradisi sosio psikologi para pengurus mengambil hatinya anak asuh agar mereka luluh dan patuh terhadap apa yang diinginkan oleh pengurus, memang pada awalnya pengurus memberikan umpan yang baik sehingga mereka tertarik dengan umpan yang diberikan, salah satu contoh seperti memberikan pujian,

mendekati secara pribadi, dan menayakan apa yang diinginkan oleh anak asuh, meski ujungnya hanya memberikan respon yang tidak begitu membuat anak asuh merasa senang namun hasil yang didapat oleh anak asuh mampu dan bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh pengurus karena subsantinya tradisi ini memang bertujuan membuat pola pikir mereka berubah.

#### **3.2.2.6.1 Adat Istiadat**

Adat istiadat memang menjadi karakter tertentu dalam bertindak dengan pengurus yang lain, serta orang lain bisa membaca karakter orang tersebut dengan adat istiadat yang dimiliki. Maka dari itu seorang pengurus memiliki tanggung jawab yang sangat luar biasa untuk mengubah karakter anak asuh meski mereka memiliki adat istiadat yang berbeda, oleh karenanya dengan adat istiadat yang mereka miliki, pengurus memiliki tanggung jawab dan memberikan sebuah cara untuk membuat anak asuh lebih percaya diri terhadap adat istiadat yang mereka miliki serta anak asuh mampu memberikan sikap yang lebih baik dari sikap yang sebelumnya.

#### **3.2.2.6.2 Latar belakang pendidikan**

Untuk sementara ini pengurus yang lain hanya bisa merayu dan membimbing dengan kemampuan yang ada seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti asuhan bapak Dhofir,

*“Dalam penerapan komunikasi ini memang tidak semua hanya saja pengurus tertentu yang bisa melakukan tradisi sosio psikologi seperti pak komarudin yang memang sudah ahlinya”*

### **3.2.3 Komunikasi Pengasuh Dengan Anak Asuh**

Pengasuh merupakan orang yang selalu berada disamping anak asuh yang sehari-hari bersama anak asuh, sehingga peran pengasuh

sangatlah besar terhadap kesuksesan anak asuh serta kesuksesan terhadap instansi ini, oleh karenanya seorang pengasuh harus mampu menjadi figur bagi anak asuh sehingga apa yang ada dibenak anak asuh bisa tersampaikan serta bisa sejalan dengan pengasuh. Maka seorang pengasuh dituntut untuk bisa mendidik anak asuh agar bisa menjadi anak yang bisa membawa nama baik panti asuh serta mengangkat derajat dan martabat anak asuh itu sendiri, sehingga peran komunikasi dalam hal ini sangatlah penting terlebih lagi peran tradisi komunikasi, karena dengan metode tradisi komunikasi peneliti bisa mendapatkan data yang *valid* terhadap cara yang dilakukan oleh seorang pengasuh dalam melakukan komunikasi dengan anak asuh. Banyak sekali hal yang harus dikaji dalam komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh karena komunikasi ini mencakup keseharian, sehingga banyak sekali interaksi komunikasi yang terjadi, berbeda dengan pengurus, karena seorang pengurus tidak berada 24 jam disamping anak asuh, berbeda dengan pengasuh yang berada disamping anak asuh setiap detik, menit, bahkan jam. Pada hakikatnya peran komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh sangatlah penting sehingga peneliti bisa menganalisa data yang konkrit terhadap apa yang dilakukan oleh pengasuh seperti,

### **3.2.3.1 Tradisi Sibernetika**

Komunikasi sebagai Pengolahan Informasi. Teori ini memandang komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi sebagai proses informasi dan masalah yang banyak dihubungkan dengan keramaian,

kelebihan beban, dan malfungsi. Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan. Sistem ini bersifat terbuka, sehingga perkembangan dan dinamika yang terjadi dilingkungan akan diproses didalam internal sistem. Sibernetika digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.

Tradisi sibernetika ini sungguh banyak membantu pengasuh dalam memberikan motivasi serta informasi yang terbaru kepada anak asuh karena peran tradisi ini memang banyak menggunakan media komunikasi dalam penerapannya namun dalam berkomunikasi dengan anak asuh pasti seorang pengasuh memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak asuh karena pengasuh memang memandang tradisi sibernetika ini sangat butuh karena untuk memberikan motivasi seperti yang sudah di paparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“pengasuh mengambil pelajaran dari apa yang udah dianalisa dari media komunikasi yang ada di fasilitas panti seperti TV, internet, dan media komunikasi yang lain. Sehingga media komunikasi sangat lah penting”,*

Peran tradisi sibernetika ini memang mempunyai peran yang bisa dikatakan sangat membantu pengasuh karena dari media komunikasi pengasuh juga bisa mempelajari karakter anak asuh yang memang pada dasarnya mereka datang kepanti membawa masalah, maka peran seorang pengasuh sangatlah luar biasa maka dari itu pengasuh selalu belajar dan belajar dari media komunikasi agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

### **3.2.3.1.1 Siaran Televisi**

Dari siaran televisi yang sudah dipelajari oleh pengurus yang berupa informasi seperti berita, dari informasi yang disiarkan oleh media massa ini pengurus dapat mengambil pelajaran sehingga pengurus bisa memberikan satu pelajaran agar anak asuh mampu memilih mana hal yang harus dilakukan dan mana hal yang tidak seharusnya dikerjakan.

### **3.2.3.1.2 Internet**

Dari media informasi ini pengurus hampir mempunyai data yang nyata dalam memberikan pemahaman kepada anak asuh bahwasanya media informasi ini memiliki makna yang sangat luas bisa berupa media informasi yang positif maupun yang bersifat negatif. Sehingga pengurus bisa memberikan satu pemahaman bahwa media informasi ini banyak membantu asal mereka mampu memanfaatkan media ini dengan baik, dalam hal ini pengurus harus bisa memberikan pemahaman yang baik agar anak asuh mampu menjalankan sesuai dengan fungsinya.

### **3.2.3.2 Tradisi Semiotika**

Komunikasi sebagai Proses Pertukaran Simbol Semiotika (semiotics) berasal dari bahasa Yunani "semeion", yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

Tradisi semiotika sangatlah memiliki peran karena pengasuh disisi lain juga bisa membantu pengasuh menjelaskan kepada anak asuh agar lebih bisa disiplin lagi terhadap waktu yang sudah disiapkan sehingga tatkala memang ada waktu yang harus ditepati dengan tepat waktu anak asuh

tidak kewalahan karena dengan bentuk komunikasi seperti ini para anak asuh mampu mencari jalan keluarnya dengan sempurna, hal ini sangat membantu sekali dengan sebuah komunikasi tradisi semiotika pengasuh sudah menyiapkan media yang hanya melakukannya para anak asuh sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan salah satu contoh ketika sudah di bel pada jam 14.30 itu pertanda bahwa mereka harus segera berkumpul di aula untuk mengikuti diniah namun ada juga seperti jam 03.30 dini hari mereka harus bangun untuk sahur baik dibulan puasa maupun puasa sunnah. Tidak hanya tanda itu yang dilakukan oleh pengasuh tapi juga menempel para tokoh-tokoh dengan harapan mereka tau kalau perjuangan mereka sangatlah memiliki pengaruh yang besar terhadap panti. Serta dengan simbol-simbol logo perserikatan dengan harapan mereka tau apa itu makna dari sebuah logo.

### **3.2.3.2.1 Foto Para Tokoh**

Komunikasi ini memang pada dasarnya memiliki banyak sekali makna yang bisa diambil namun hal ini lah yang bisa memberikan stimulus respon yang sangat besar karena dengan gambar foto yang selalu dilihat maka para anak asuh memiliki pemikiran kelak harus menjadi seperti mereka, disinilah harapan yang ingin dicapai oleh pengurus agar para anak asuh lebih semangat lagi dalam belajar dan meraih prestasi disekolahnya.

### **3.2.3.2.2 Bunyi Bel**

Komunikasi dengan simbol ini memiliki makna yang besar dalam memahami makna akan tetapi dalam hal ini suara yang diterapkan tidak lain hanya diperuntukkan kepada anak asuh agar mereka mengetahui dan bisa

memahami makna dari suara yang ditimbulkan seperti,

1. Jam 03.00 wib anak asuh harus bangun untuk sahur baik dibulan puasa ataupun puasa sunnah.
2. Jam 16.15 Wib harus kumpul di aula untuk mengikuti kajian dengan salah satu tenaga pengajar yang sudah disiapkan. Dan diluar jam itu hanya kondisional saja karena tidak terjadwal hanya saja kalau ada kepentingan yang mendesak dan sudah disampaikan sebelumnya.

### 3.2.3.2.3 Contoh Prilaku

Komunikasi semiotika ini memang memiliki pengaruh yang besar karena seorang anak asuh akan mengikuti perilaku dari seorang bapak/pengasuh, sehingga perilaku seorang pengasuh harus menjadi contoh yang baik bagi anak asuh agar mereka bisa menyerap apa yang dilakukan oleh seorang pengasuh seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“Dalam hal ini seorang pengasuh harus bisa hati-hati dalam berperilaku didepan anak asuh karena kebaikan yang setinggi gunung bisa terhalangi oleh keburukan sekecil semut”*,

### 3.2.3.3 Tradisi Retorika

Komunikasi Sebagai Seni Berbicara di Depan Publik. Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric*, bersumber dari perkataan latin *Rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya “Modern Rhetoric” mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif.

Tradisi retorika hampir disemua komunikasi yang dilakukan oleh elemen *structural* dipanti menggunakan tradisi retorika karena *audience* yang dihadapi lebih dari pada satu melainkan beberapa *audience* sehingga tradisi ini sering digunakan, dalam komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh lebih memberikan komunikasi yang sifatnya memberikan dorongan dan motivasi kepada anak asuh sehingga anak asuh mampu berkembang, dalam penerapan tradisi retorika pengasuh selalu memberikan informasi yang akan disampaikan namun tidak serta merta memberikan informasi secara mendadak tetapi sebelum berinteraksi dengan anak asuh pengasuh sudah menyiapkan materi atau bahan yang akan disampaikan kepada anak asuh agar apa yang disampaikan kepada anak asuh benar-benar sesuai dengan realita karena seorang pengasuh memiliki contoh yang sangat nyata terhadap anak asuh sehingga jika pengasuh memberikan perilaku buruk maka anak asuh juga akan menyontoh seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“memang memberikan contoh yang baik kepada anak asuh itu sulit namun akan terus mendorong agar bisa lebih baik meski perilaku yang kurang baik lebih cepat diikuti oleh anak asuh”*,

#### a. Menasehati / Arahan

Menasehati atau juga dengan memberi pengertian kepada anak asuh pengurus melakukan komunikasi retorika dikarenakan anak asuh yang akan diberi nasihat tidaklah sedikit maka tradisi ini sangat membantu kepada pengurus sehingga apa yang di informasikan semua anak asuh mendapatkan secara bersama-sama. Namun dalam hal ini seorang pengasuh memiliki cara tersendiri dalam memberikan nasihat karena waktu yang paling tepat menyampaikan nasihat itu diwaktu

subuh setelah salat subuh seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti asuhan bapak Purwadi,

*“Karena diwaktu itu semua anak asuh berada dipanti sehingga pengasuh ketika menyampaikan nasihat pasti anak asuh ada yang mengantuk oleh sebab itu pengasuh memanggil anak tersebut akan tetapi pura-pura tidak melihat agar anak asuh yang disebut tadi bisa mendengarkan”.*

Disitulah cara pengasuh dalam menyampaikan nasihat maupun informasi kepada anak asuh.

## **b. Kajian / Diniah**

Dalam kesempatan yang lain beberapa pengasuh memang sering bertemu dengan anak asuh sehingga dengan metode tradisi retorika pengasuh bisa lebih mudah menyampaikan kajian atau pelajaran yang akan diajarkan karena dengan tradisi ini anak asuh bisa lebih memahami informasi yang akan disampaikan oleh pengasuh, serta dalam penyampainya pengasuh memang sudah menguasai materi apa yang akan disampaikan oleh pengasuh dan ketika berlangsung pengasuh sudah mampu menjabarkan materi yang akan disampaikan. Dalam menyampaikan informasi kedepan anak asuh pengasuh lebih menekankan kepada anak asuh agar bisa mampu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak asuh.

### **3.2.3.4 Tradisi Fenomenologi**

Komunikasi sebagai pengalaman diri melalui dialog, tradisi fenomenologi ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi

pengalaman antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Sifat pengasuh dalam penerapan komunikasi ini lebih banyak memberikan komunikasi yang bersifat fenomena karena dengan memberikan pengalaman seperti itu para anak asuh bisa lebih memahami apa makna dari komunikasi yang diberikan oleh anak asuh, sehingga anak asuh lebih memiliki gambaran terhadap apa yang sudah disampaikan oleh pengasuh, tentunya peran pengasuh juga harus diikuti dengan perbuatan yang baik sehingga anak asuh juga mengikuti apa yang dikerjakan oleh anak asuh, maka dari itu pengasuh sangatlah berhati-hati dalam memberikan contoh yang baik karena apabila ada sifat buruk yang dilakukan oleh pengasuh akan lebih mudah diingat oleh anak asuh, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh tentu sangat luar biasa. Tradisi fenomenologi yang diberikan oleh pengasuh tentu sangatlah mempunyai makna yang sangat tinggi terhadap perkembangan anak asuh.

#### **a. Pengalaman**

Dalam penerapan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh memiliki makna yang sangat berarti bagi anak asuh karena pada dasarnya komunikasi yang diberikan oleh seorang pengasuh sudah pernah terjadi dan dialami oleh pengasuh sehingga pengalaman yang diberikan kepada anak asuh sudah ada bukti nyata, anak asuh dalam hal ini masih memiliki pengalaman yang sangat sedikit sehingga pengalaman yang diberikan oleh pengasuh sangat memberikan nilai manfaat yang luar biasa kepada anak asuh sehingga anak asuh memiliki pandangan kedepan bahwa mereka harus menjadi lebih baik

dari sebelumnya. Dalam hal ini seorang pengasuh memiliki pengalaman yang luar biasa sehingga anak asuh mampu dan sanggup untuk bisa berbuat yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

#### **b. Adat Istiadat**

Komunikasi yang dilakukan melalui adat istiadat merupakan salah satu ciri khas dari semua adat istiadat yang ada di panti asuhan budi mulia, namun dalam penerapan komunikasi adat istiadat tidak mendominasi terjalannya komunikasi sesuai dengan adat masing masing akan tetapi dilakukan ketika pengurus dan anak asuh melakukan komunikasi secara formal saat dalam posisi sedang normal, dilain kesempatan yang hanya berkumpul dengan santai tapi bermakna para pengurus menggunakan komunikasi adat istiadat sesuai dengan lawan bicaranya, maka ketika pengasuh tidak memahami adat istiadat yang dilakukan oleh anak asuh maka pengasuh menggunakan komunikasi formal sehingga antara pengurus dengan anak asuh sama-sama memahami apa yang dimaksud pengurus dan dipahami oleh anak asuh.

#### **3.2.3.5 Tradisi Sosial – Budaya**

Komunikasi Sebagai Penciptaan dari Realitas Sosial, Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Tradisi sosial dan budaya ini memang tidak mudah dilakukan oleh pengasuh karena seorang pengasuh harus mampu berkomunikasi sesuai dengan apa yang dimiliki oleh anak asuh apalagi anak asuh yang masih baru masuk ke panti hal itu

menjadi tantangan yang berat terhadap pengasuh karena seorang pengasuh harus mampu berkomunikasi yang baik bahkan pengasuh dituntut untuk bisa menyamai dengan budaya yang dibawa oleh anak asuh tersebut maka oleh sebab itu seorang pengasuh dituntut untuk mampu berbaur dengan anak asuh baru agar apa yang disampaikan dan diinginkan oleh pengasuh bisa dipahami oleh anak asuh tersebut.

#### **a. Jenjang Pendidikan**

Komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh memang harus memiliki tingkat pengenalan yang baik sehingga dalam menyampaikan atau memberikan contoh yang baik harus sesuai karena melihat jenjang pendidikan anak asuh yang bervariasi dari tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa, dari bervariasi tingkat pendidikan ini pengasuh harus bisa memahami karakter sosial anak sehingga tidak timbul kecurigaan dan ketidakadilan maka pengasuh harus memiliki cara khusus dalam komunikasi ini sehingga apa yang dimaksud bisa dipahami oleh anak asuh, akan tetapi jika ada informasi yang tidak harus disampaikan kepada semua anak asuh maka pengasuh memanggil anak asuh tersebut dan melakukan komunikasi secara pribadi agar informasi yang diberikan tidak semua anak asuh mengetahui. Disinilah cara khusus yang dilakukan oleh seorang pengasuh.

#### **b. Adat Istiadat**

Komunikasi yang dilakukan melalui adat istiadat merupakan salah satu ciri khas dari semua adat istiadat yang ada di panti asuhan budi mulia, namun dalam penerapan komunikasi adat istiadat tidak mendominasi terjalannya komunikasi sesuai dengan adat masing masing akan tetapi dilakukan ketika pengasuh dan anak asuh melakukan



komunikasi secara formal saat dalam posisi sedang normal, dilain kesempatan yang hanya berkumpul dengan santai tapi bermakna pengasuh menggunakan komunikasi adat istiadat sesuai dengan lawan bicaranya, maka ketika pengasuh tidak memahami adat istiadat yang dilakukan oleh anak asuh maka pengurus menggunakan komunikasi formal sehingga antara pengurus dengan anak asuh sama-sama memahami apa yang dimaksud pengasuh dan dipahami oleh anak asuh. Namun dilain kesempatan memang seorang pengasuh melakukan komunikasi dari adat yang dibawanya namun hanya dilakukan dengan anak asuh yang memang memiliki adat istiadat yang sama dengan pengasuh.

### **c. Pengalaman**

Dalam penerapan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap anak asuh memiliki makna yang sangat berarti bagi anak asuh karena pada dasarnya komunikasi yang diberikan oleh seorang pengurus sudah pernah terjadi dan dialami oleh pengurus sehingga pengalaman yang diberikan kepada anak asuh sudah ada bukti nyata, anak asuh dalam hal ini masih memiliki pengalaman yang sangat sedikit sehingga pengalaman yang diberikan oleh pengurus sangat memberikan nilai manfaat yang luar biasa kepada anak asuh sehingga anak asuh memiliki pandangan kedepan bahwa mereka harus menjadi lebih baik dari sebelumnya.

### **4.2.4 Komunikasi Anak Asuh dengan Anak Asuh**

Anak asuh merupakan ujung tombak dari sebuah panti asuhan karena apabila tidak ada anak asuh maka panti asuh tersebut tidaklah berdiri. Sehingga panti asuh ini bisa menjalankan

funksinya karena didalamnya berada anak asuh yang harus dan bahkan wajib disantuni dan diberdayakan. Berbicara komunikasi yang akan dilakukan oleh peneliti sungguh amatlah sulit karena peneliti harus bisa bergabung dengan anak asuh agar data yang diperoleh bisa sesuai dengan kenyataan, anak asuh dalam panti pasti sangatlah kompleks karena anak asuh tersebut memiliki tata cara berkomunikasi yang berbeda terlihat dari mana mereka berasal sehingga peneliti harus jeli dalam menyajikan data. Tradisi komunikasi yang mereka gunakan menjadi sangatlah penting bagi peneliti karena peneliti berharap hasil komunikasi yang dilakukan oleh anak asuh bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti namun tidak semudah itu karena banyak hal yang harus peneliti terapkan agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dalam halnya berinteraksi dengan sesama anak asuh peneliti harus bisa membedakan tradisi apa yang mereka gunakan sehingga peneliti diminta agar mampu memahami tradisi yang digunakan seperti halnya ketika anak asuh menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicaranya, maka peneliti harus mampu membedakan itu semua seperti,

#### **4.2.4.1 Tradisi Sibernetika**

Komunikasi sebagai Pengolahan Informasi, teori ini memandang komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini komunikasi sebagai proses informasi dan masalah yang banyak dihubungkan dengan keramaian, kelebihan beban, dan malfungsi. Tradisi ini berkaitan dengan proses pembuatan keputusan.

Sistem ini bersifat terbuka, sehingga perkembangan dan dinamika yang terjadi dilingkungan akan diproses didalam internal sistem.

Komunikasi yang dilakukan anak asuh dengan anak asuh sehingga penerapan komunikasi yang dilakukan berbeda dengan komunikasi pengasuh dan Pengurus karena komunikasi ini langsung dengan anak asuh sehingga anak asuh lebih memiliki cara komunikasi yang lebih santai karena bahas yang digunakan sesuai dengan kultur masing masing anak asuh. Komunikasi sibernetika yang dilakukan dengan cara apa yang sudah mereka lihat di media komunikasi contoh video Youtube, Tv, medsos yang lain. Seperti apa yang dipaparkan anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi,

*“Disinilah awal komunikasi yang dilakukan oleh anak asuh sehingga yang di komunikasi yang dilakukan hampir sesuai dengan apa yang dilakukan dan yang dilihat oleh anak asuh tersebut.”*

Maka komunikasi yang dilakukan anak asuh tergantung dari apa yang mereka lihat di media komunikasi, seperti,

#### **a. Youtube**

Dari media komunikasi ini anak asuh melihat beberapa informasi yang mereka lihat dari *youtube* karna dari sinilah terdapat sebuah komunikasi yang dilakukan dengan cara menceritakan kembali kepada anak asuh yang lain terhadap apa yang sudah dilihatnya, oleh karenanya *youtube* menjadi salah satu komunikasi yang membuat anak asuh memiliki topik pembicaraan stelah melihatnya. Maka dari sinilah keharmonisan itu terjadi ketika mereka mau dan berbagi ilmu kepada anak asuh yang lain, selain itu

juga anak asuh mampu memberikan sebuah hiburan kepada anak asuh yang lain.

#### **b. Siaran Televisi**

Tidak jauh bedanya dengan *youtube* media komunikasi ini menjadi salah satu fasilitas panti asuh Budi Mulia yang diberikan kepada anak asuh untuk menikmati fasilitas ini sehingga anak asuh juga memiliki kesempatan untuk menambah wawasan mereka terhadap kehidupan bermasyarakat tidak hanya itu dengan diberikan failitas ini anak asuh memiliki pandangan tersendiri dalam menentukan masa depan mereka kelak setelah dewasa. Oleh karenanya sebagai media komunikasi siaran televisi menjadi tempat hiburan anak asuh dalam melihat apa yang menjadi kesukaan anak asuh

#### **4.2.4.2 Tradisi Sosial – Budaya**

Komunikasi sebagai penciptaan dari realitas sosial, tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Tradisi sosial dan budaya ini merupakan tradisi yang paling digunakan oleh anak asuh karena memang anak asuh memiliki sosil dan kultur budaya yang berbeda-beda sehingga anak asuh yang masuk dipanti akan melakukan komunikasi ini, karena para anak asuh tersebut memiliki kultur yang bervariasi seperti suku Jawa dan suku Madura. Seperti apa yang dipaparkan oleh anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi,

*“Maka dari itu tradisi sosial budaya ini banyak dilakukan oleh anak asuh karena memang mereka*

*berbeda sosial dan kultur yang berbeda sehingga anak asuh mampu berkomunikasi dengan anak asuh yang lain”*,

dengan diterapkan komunikasi ini bisa menyatukan mereka dalam satu panti namun pada akhirnya mereka memiliki sosial yang sama.

#### **a. Adat Istiadat**

Secara garis besar dalam penerapan tradisi sosial dan budaya adat istiadat menjadi salah satu ciri yang dilakukan oleh anak asuh dikarenakan anak asuh yang berada dipanti memiliki adat istiadat yang berbeda-beda seperti adat Jawa dan adat Madura. Dilihat dari segi adat istiadat maka cara berkomunikasi yang dilakukan pun berbeda oleh sebab itu sosial yang dibawapun juga memiliki ciri khas tersendiri.

#### **b. Jenjang Pendidikan**

Dalam tradisi sosial dan budaya yang dilakukan oleh anak asuh dalam melakukan komunikasi dengan sesama anak asuh, dari segi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh anak asuh sehingga dalam penerapannya memiliki ciri khas yang berbeda oleh karenanya jenjang pendidikan menjadi salah satu bentuk yang berbeda maka semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki maka semakin kelihatan nilai sosial yang mereka terapkan.

#### **c. Pengalaman**

Pengalaman yang dimiliki anak asuh dalam berkomunikasi dengan sesama anak asuh menjadi salah satu hal yang penting karena dengan pengalaman yang dimiliki maka seorang anak asuh akan mengetahui mereka harus bagaimana dan harus bersikap seperti apa, sehingga salah satu ciri bahwa anak asuh mampu melakukan komunikasi yang baik maka dilihat seberapa banyak pengalaman yang dimiliki sehingga dalam

komunikasi yang dilakukan bisa membawa mereka dalam keadaan yang dapat dijadikan sebagai bentuk kesopanan yang mereka jalankan.

#### **4.2.4.3 Tradisi Kritis**

Komunikasi Sebagai Hasil dari Perefleksian Sebuah Wacana. Tradisi ini berangkat dari asumsi teori-teori kritis yang memerhatikan terdapatnya kesenjangan di dalam masyarakat. Proses komunikasi dilihat dari sudut kritis. Bahwa komunikasi disatu sisi telah ditandai dengan proses dominasi oleh kelompok yang kuat atas kelompok masyarakat yang lemah. Pada sisi lain, aktifitas komunikasi mestinya menjadi proses artikulasi bagi kepentingan kelompok masyarakat yang lemah.

Tradisi kritis merupakan tradisi yang sering terjadi karena jenjang pendidikan serta postur tubuh yang berbeda sehingga anak asuh memiliki nilai kritis yang berbeda terhadap anak asuh yang lain salah satu contoh tradisi kritis yang dilakukan seperti, memerintah yang seharusnya tidak dikerjakan dan tidak harmonisnya hubungan komunikasi sesama anak asuh ini merupakan salah satu bentuk tradisi kritis yang dilakukan oleh anak asuh tersebut.

#### **a. Jenjang Pendidikan**

*“Memang sudah jelas bahwa jenjang pendidikan anak asuh berbeda-beda sehingga hal ini memicu nilai kritis atau keberutalan anak asuh yang lebih tinggi jenjang pendidikannya kepada anak asuh yang jenjang pendidikannya dibawah, hal ini yang menjadi salah satu bentuk ketidakadilan dalam keberadaan anak asuh tersebut.”*

Seperti apa yang dipaparkan oleh anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi, dalam hal ini memang menjadi faktor utama timbulnya rasa ingin memiliki seorang anak asuh, karena memang

sifat manusiawai ingin memiliki dan berada diatas tanpa memikirkan perasaan orang yang dibawahnya.

#### **b. Postur Tubuh**

*“Sudah jelas Postur tubuh menjadi salah satu bentuk yang memicu ketidak harmonisan anak asuh terhadap anak asuh yang lain”.*

Seperti apa yang dipaparkan oleh anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi. Karena memang kehidupan berasrama memiliki kecemburuan sosial yang tinggi oleh karena itu postur tubuh menjadi faktor utama terhadap apa yang dilakukan oleh anak asuh. Seharusnya seorang anak asuh yang lebih besar bisa mengayomi anak asuh yang dibawahnya namun hal itu tidak semua anak asuh melakukan itu bahkan ada hal yang menganiaya adiknya karena memang dari fisik postur tubuhnya lebih kecil dan sopan santunnya yang dinilai kurang sopan membuat kakak tingkat yang memiliki postur tubuh yang lebih tinggi menintimidasi adik tingkatnya.

#### **c. Pengalaman**

Dalam hal ini memang pengalaman menjadi salah satu ciri yang membuat anak asuh menjadi bertindak semaunya sendiri dikarenakan mereka memiliki pengalaman yang lebih dulu tau sehingga anak asuh yang belum tau terhadap hal itu. Maka dari itu anak asuh yang memiliki pengalaman yang lebih banyak memanipulasi anak asuh lain terhadap pengalaman yang mereka miliki maka dari sini nilai kekritisannya muncul, oleh karenanya mereka merasa hal itu tidak adil terhadapnya.

#### **4.2.4.4 Tradisi Fenomenologi**

Komunikasi sebagai pengalaman diri melalui dialog, tradisi fenomenologi ini berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling

memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini.

Mengapa tradisi ini juga sering diterapkan oleh anak asuh karena memang pada dasarnya anak asuh memiliki imajinasi yang tinggi sehingga apa yang mereka komunikasikan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan atau apa yang sudah dilakukan oleh anak tersebut sehingga terkadang apa yang dikatakan menimbulkan persepsi yang berbeda. Seperti apa yang dipaparkan oleh anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi

*“Karena dari latar belakang ini bisa memiliki cerita yang berbeda-beda dengan anak asuh yang lain.”*

Oleh karena itu setiap anak asuh memiliki cara tersendiri dalam melakukan komunikasi ini sehingga mereka memiliki cara penafsiran tersendiri dalam melakukan tradisi fenomenologi.

#### **a. Latar belakang Keluarga**

Latar belakang keluarga memang menjadi salah satu hal yang dapat memicu berlangsungnya komunikasi sehingga apa yang dikomunikasi oleh anak asuh mampu menarik perhatian anak asuh yang lain. Oleh karena itu latar belakang keluarga menjadi titik temu pembicaraan kepada anak asuh yang lain dalam menceritakan apa yang sudah dialami oleh anak asuh yang memang latar belakang mereka bisa menjadi suatu pengalaman yang berbeda dengan anak asuh yang lain.

#### **b. Latar Belakang Lingkungan**

Lingkungan anak asuh dalam bersosial dengan orang yang diajak berkomunikasi menjadi sangat penting karena dalam hal ini mampu

membawa anak asuh bisa mengikuti apa yang ada disekitar lingkungan yang mereka alami oleh karenanya faktor lingkungan perlu diperhatikan guna untuk membuat anak asuh berperilaku baik. Seperti apa yang dipaparkan oleh anak asuh panti asuhan saudara Fathur Rozi,

*“Memang yang menjadi faktor utama lingkungan karena itu yang menjadi karakter anak asuh”*,

Baik dan buruknya menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh anak asuh untuk bisa membawa anak asuh yang lain bisa menerima dengan baik apa yang ada dilingkungan tersebut.

### **c. Latar Belakang Adat Istiadat**

Latar belakang belakang adat istiadat menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan terhadap berlangsungnya komunikasi yang dilakukan oleh anak sehingga apa yang dikomunikasi dengan anak asuh yang lain mampu membawa anak asuh yang lain terhibur dalam melakukan komunikasi fenomenologi, karena anak asuh yang berada dilingkungan panti memiliki adat istiadat yang berbeda sehingga adat istiadat yang ada mampu membuat anak asuh yang lain tergugah untuk mengikuti komunikasi yang dilakukan oleh anak asuh yang lain.

### **4.3 Hambatan-Hambatan Dalam Tradisi Komunikasi Di Panti Asuhan**

Dari beberapa tradisi komunikasi yang ada dipanti memiliki hambatan-hambatan sehingga komunikasi yang dilakukan memiliki daya serap yang lambat sehingga hambatan-hambatan tersebut perlu diatasi sehingga proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, serta mampu membawa keharmonisan terhadap semua element yang ada dipanti asuhan. Hambatan tersebut bisa dilakukan oleh pengurus, pengasuh,

dan anak asuh disini tiga element yang akan peneliti uraikan hambatan hambatan tersebut.

### **4.3.1 Hambatan komunikasi Pengurus dengan Pengurus**

Pengurus merupakan salah satu bentuk jabatan yang diberikan oleh salah satu instansi untuk memimpin suatu lembaga yang berada dalam struktural instansi, oleh karna itu pengurus memiliki hak untuk memberikan pelayanan terhadap siapa saja yang berada dalam suatu struktural tersebut, sehingga perkembangan instansi tersebut bisa berjalan sesuai dengan visi dan misi dari suatu lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin menyajikan data berupa hasil penelitian dari komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pengurus terkait komunikasi yang dilakukan oleh sesama pengurus dalam melakukan tradisi komunikasi yang dilakukan dipanti asuhan. Hal ini pasti mengandung banyank hal terkait hambatan-hambatan tradisi komunikasi yang dilakukan terhadap pengurus yang lain sebagaimana berikut ,

#### **4.3.1.1 Tradisi Sibernetika**

- a. Kurangnya pemahaman pengurus terhadap apa yang disampaikan oleh pengurus yang lain didalam sebuah forum group *Whatsap*.
- b. Minimnya respon terhadap informasi yang disetujui bersama pada saat rapat.
- c. *“Terjadinya miss komunikasi antara pengurus satu dengan pengurus yang lain”*. Seperti yang dipaparkan diatas oleh pengurus panti asuhan bapak Budi Harto. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua pengurus tidak sepaham dengan apa yang disampaikan oleh pengurus yang lain.

#### 4.3.1.2 Tradisi Semiotika

- a. *"Saya kurang paham dengan apa itu semiotika"* Seperti yang dipaparkan oleh pengurus bapak Suharto. Kurangnya pemahaman tentang arti dari sebuah semiotika yang disampaikan ketika melakukan komunikasi dengan menggunakan sebuah lambang.
- b. Daya serap pemahaman yang berbeda sehingga menimbulkan persepsi makna yang berbeda-beda.

#### 4.3.1.3 Tradisi Sosial – Budaya

- a. Perbedaan sosial dan budaya yang dimiliki sehingga apa yang dilakukan terhadap pengurus yang lain kurang efektif dalam melakukan komunikasi.
- b. Minimnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus sehingga membuat tugas dan tanggungjawabnya tidak dikerjakan *sesuai jobdisk* masing-masing.
- c. *"Pengurus orangnya sibuk jadi sangat sedikit sekali untuk bertemu"* seperti yang dipaparkan oleh pengurus panti bapak Dadag. Waktu yang dimiliki sangat sedikit membuat para pengurus sulit sekali untuk bertemu sehingga keputusan yang seharusnya dibutuhkan cepat membuat memperlambat kebijakan.

#### 4.3.1.4 Tradisi Fenomenologi

- a. Perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh pengurus membuat daya pemahaman yang sedikit berbeda meski pengalaman yang diutarakan

sama akan tetapi makna yang disampaikan berbeda.

- b. *"Karena latar belakang pengurus berbeda jadi pengalaman mereka berbeda"* seperti yang dipaparkan oleh bapak Dhofir. Sangat jelas kalau memang pengurus berbeda-beda suku maupun budaya.
- c. Minimnya visitasi pengurus membuat hubungan kekeluargaan dengan anak asuh kurang menyatu.

#### 4.3.1.5 Tradisi Sosio Psikologi

- a. Kurangnya pemahaman terhadap sikap yang dimiliki pengurus membuat sedikit menimbulkan perbedaan persepsi dan nilai psikologis yang dimiliki.
- b. Adanya emosional yang masih tinggi membuat para pengurus kurang bisa menyatukan pendapat dan tujuan panti.

#### 4.3.2 Hambatan komunikasi Pengurus dengan Anak Asuh

Dalam sebuah instansi pasti akan terjadi komunikasi yang bersifat memerintah dan mendorong hal ini pasti sangatlah rumah dalam sebuah instansi karna dalam instansi pasti ada jenjang jabatan yang pasti akan diduduki oleh suatu komunikator oleh sebab itu pengurus yang ada dilingkungan panti akan melakukan komunikasi dengan anak asuh, hal ini pasti akan terjadi karna dalam sebuah panti akan terjalin komunikasi antara pengurus dengan anak asuh sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam tradisi komunikasi yang dilakukan seperti,

##### 4.3.2.1 Tradisi Sibernetika

- a. “*Kurangnya komunikasi antara pengurus dan anak asuh*” seperti yang dipaparkan oleh pengurus bapak Sulhan. Sehingga membuat komunikasi yang disampaikan oleh pengurus kurang fleksibel sehingga membuat rasa hormat anak asuh berkurang.
- b. Kurangnya visitasi pengurus sehingga anak asuh tidak begitu kenal sehingga hubungan kekeluargaan kurang baik.

#### **4.3.2.2 Tradisi Semiotika**

- a. Dari beberapa makna yang disampaikan oleh pengurus membuat pemahaman anak asuh kurang memahami makna yang disampaikan seperti halnya logo dan para tokoh muhammadiyah yang terpajang. Disinilah maksud dan tujuan tidak terealisasikan dengan baik.
- b. Pemahaman yang dimiliki anak asuh membuat apa yang disampaikan oleh pengurus harus lebih ekstra menjelaskan kepada anak asuh sehingga apa yang dimaksud bisa sesuai dengan apa yang diinginkan.
- c. Kurangnya visitasi sehingga hubungan kekeluargaan kurang baik dan efektif.

#### **4.3.2.3 Tradisi Retorika**

- a. Dari tradisi retorika ini perlu tambahan khusus bagi pengurus karena jikalau kurang teliti menyampaikan bisa jadi anak asuh tidak memahami apa yang disampaikan oleh pengurus.
- b. Makna yang disampaikan oleh anak asuh terhadap pengurus kurang dipahami sehingga membuat apa yang diinginkan

oleh anak asuh tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengurus.

- c. Kurangnya visitasi sehingga hubungan kekeluargaan kurang baik dan efektif.

#### **4.3.2.4 Tradisi Fenomenologi**

- a. Penyampaian pengalaman yang diutarakan oleh pengurus terkadang kurang dipahami oleh anak asuh sehingga apa yang diinginkan oleh anak asuh kurang bisa diterima makna dan manfaatnya.
- b. Cara penyampaian yang kurang menarik membuat anak asuh bosan dengan apa yang disampaikan.
- c. Kurangnya visitasi sehingga hubungan kekeluargaan kurang baik dan efektif.

#### **4.3.2.5 Tradisi Sosio Psikologi**

- a. Apa yang di inginkan oleh pengurus lebih banyak yang tidak sesuai bahkan anak asuh keluar dari apa yang di inginkan oleh pengurus seperti, keluar tanpa ijin, melanggar peraturan yang ada.
- b. Perubahan sikap yang di inginkan oleh pengurus malah membuat anak asuh lebih mementingkan kesenangan anak asuh sendiri.
- c. Kurangnya visitasi sehingga hubungan kekeluargaan kurang baik dan efektif.

#### **4.3.3 Hambatan komunikasi Pengasuh dengan Anak Asuh**

Pengasuh merupakan orang yang selalu berada disamping anak asuh yang sehari-hari bersama anak asuh, sehingga peran pengasuh sangatlah besar terhadap kesuksesan anak asuh serta kesuksesan terhadap instansi ini, oleh karnanya seorang pengasuh harus mampu menjadi figur bagi

anak asuh sehingga apa yang ada dibenak anak asuh bisa tersampaikan serta bisa sejalan dengan pengasuh. Maka seorang pengasuh dituntut untuk bisa mendidik anak asuh agar bisa menjadi anak yang bisa membawa nama baik panti asuh serta mengangkat derajat dan martabat anak asuh itu sendiri, sehingga peran komunikasi dalam hal ini sangatlah penting terlebih lagi peran tradisi komunikasi akan tetapi muncul beberapa hambatan hambatan komunikasi yang dilakukan seperti,

#### **4.3.3.1 Tradisi Sibernetika**

- a. Waktu yang disampaikan kurang pas sehingga membuat anak asuh kurang focus pada apa yang disampaikan sehingga point yang disampaikan tidak semua anak asuh menerima dan paham.
- b. Kurangnya hubungan kekeluargaan sehingga anak asuh tidak begitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh pengasuh.
- c. *“Sering anak asuh melanggar apa yang sudah dilarang dipanti”* seperti yang dipaparkan oleh pengasuh panti bapak Purwadi
- d. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.

#### **4.3.3.2 Tradisi Semiotika**

- a. Kurangnya penekanan terhadap apa yang dimaksudkan dalam symbol yang dipajang/di temple di tembok.
- b. Penekanan terhadap apa yang diinginkan kepada anak asuh kurang sehingga anak asuh melakukan sebuah tindakan yang memperlihatkan ketidak pahaman terhadap symbol yang diberikan.

- c. *“Anak asuh tidak paham dengan apa yang mereka lakukan”* seperti yang dipaparkan oleh pengasuh bapak Purwadi
- d. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.

#### **4.3.3.3 Tradisi Retorika**

- a. Makna dari tradisi ini kurang dijalankan serta keluar dari etika tradisi retorika yang seharusnya membenarkan, mempertahankan, mendorong, dan memerintah. Sering terjadi sindiran kepada anak asuh yang membuat anak asuh merasa tersinggung meski tidak disindir secara langsung akan tetapi yang disindir orang lain sebagai pengalihan.
- b. Kalimat atau ucapan yang dilontarkan oleh pengasuh kurang sesuai dengan realita sehingga anak asuh yang mengetahui hal tersebut merasa jengkel terhadap perilaku pengasuh.
- c. *“Masih saja ada anak asuh yang tidak memperhatikan”* seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Purwadi
- d. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.

#### **4.3.3.4 Tradisi Fenomenologi**

- a. Pengalaman yang disampaikan kepada anak asuh dijelaskan secara berulang ulang akan tetapi ketika anak asuh ingin mencontoh tentang apa yang dilakukan oleh pengasuh malah tindakan pengasuh yang mempersulit langkah anak asuh untuk bisa aktif seperti apa yang diceritakan oleh pengasuh.
- b. Kurangnya pemahaman anak asuh terhadap apa yang dikerjakan dan yang



dicontohkan oleh pengasuh sehingga anak asuh merasa ketidakadilan terhadap apa yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh.

- c. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.

#### 4.3.3.5 Tradisi Sosial – Budaya

- a. Perbedaan sosial dan budaya yang dimiliki anak asuh menjadi salah satu faktor penghambat karena sering apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh pengasuh malah anak asuh melanggarnya apa yang sudah menjadi aturan dipanti asuhan.
- b. Faktor sosial anak yang dilakukan oleh pengasuh kurang bisa memberikan nilai-nilai kekeluargaan yang memang sudah menjadi hal yang didapat oleh anak asuh. Membuat anak asuh sering melanggar apa yang seharusnya tidak dikerjakan seperti dilarang merokok masih ada yang merokok secara sembunyi-sembunyi.
- c. *“Pada saat mereka menggunakan bahasa daerah mereka”* seperti yang dipaparkan oleh pengasuh bapak Purwadi
- d. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.

#### 4.3.4 Hambatan komunikasi Anak Asuh dengan Anak Asuh

Anak asuh merupakan ujung tombak dari sebuah panti asuhan karena apabila tidak ada anak asuh maka panti asuh tersebut tidaklah berdiri. Sehingga panti asuh ini bisa menjalankan fungsinya karena didalamnya berada anak asuh yang harus dan bahkan wajib disantuni dan diberdayakan. Berbicara komunikasi yang akan

dilakukan oleh peneliti sungguh amatlah sulit karena peneliti harus bisa bergabung dengan anak asuh agar data yang diperoleh bisa sesuai dengan kenyataan, anak asuh dalam panti pasti sangatlah kompleks karena anak asuh tersebut memiliki tata cara berkomunikasi yang berbeda terlihat dari mana mereka berasal sehingga peneliti harus jeli dalam menyajikan data. Tradisi komunikasi yang mereka gunakan menjadi sangatlah penting bagi peneliti karena peneliti berharap hasil komunikasi yang dilakukan oleh anak asuh bisa sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti namun tidak semudah itu karena banyak hal yang harus peneliti terapkan agar bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. sehingga timbul beberapa hambatan-hambatan seperti,

#### 4.3.4.1 Tradisi Sibernetika

- a. Keterbatasan waktu dan kekuasaan yang menyebabkan nilai-nilai tradisi sibernetika berkurang. Salah satunya seperti kekuasaan yang dimiliki oleh kakak angkatan atau jenjang pendidikan yang berbeda.
- b. Waktu atau hal yang dilakukan berbeda sehingga apa yang dibahas tidak sama dengan lawan bicaranya.
- c. *“Merasa jengkel kalau tidak mau dibilangi”* seperti yang dipaparkan oleh anak asuh panti saudara Fendi
- d. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap sesama anak asuh.

#### 4.3.4.2 Tradisi Sosial – Budaya

- a. Sosial yang berbeda membuat anak asuh saling memiliki argument sendiri sehingga ketika ada yang tidak sesuai mereka tidak mau membaur dan saling bersatu, dalam

- arti lebih mementingkan argument masing masing.
- b. Kurangnya hubungan kekeluargaan membuat anak asuh merasa ada yang tertekan bahkan ada yang menjadi anak buah (tukang suruh).
  - c. Factor usia dan jenjang pendidikan membuat anak asuh tidak merasakan hal yang sama dalam memanfaatkan fasilitas panti asuhan.
  - d. *“Arek-arek kareppe dewe polae sing geddi dewe (mereka maunya sendiri karna mereka yang lebih besar)”* seperti yang diutarakan oleh anak asuh panti saudara Dicki.

#### 4.3.4.3 Tradisi Kritis

- a. Hampir semua anak asuh yang berada dipanti asuhan merasakan pemberontakan terhadap apa yang dilakukan oleh seniornya karna mereka yang baru akan merasakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap apa yang dilakukan oleh seniornya. Seperti dipukuli bahkan dimintai uang.
- b. Barang barang dari juniornya yang diambil oleh seniornya yang mementingkan dirinya sendiri.
- c. Terbentuknya kelompok-kelompok tertentu antara anak asuh dengan anak asuh yang lain.
- d. *“Saya tersinggung ketika dia seenaknya kepada saya”* seperti yang dipaparkan oleh anak asuh panti saudara David. Disinilah mereka ingin berontak tapi tidak punya kekuatan untuk melawan

#### 4.3.4.4 Tradisi Fenomenologi

- a. Anak asuh tidak sepeham dengan apa yang disampaikan oleh anak asuh yang lain karena memang berbeda latarbelakang.
- b. Tidak bisa memahami apa yang dibiarkan oleh anak asuh yang lain membuat anak tersebut timbul rasa tidak suka terhadap anak asuh yang lain.
- c. Kurangnya hubungan kekeluargaan terhadap pengasuh dan anak asuh.
- d. *“Mereka melecehkan pengalaman saya”* seperti yang dipaparkan oleh anak asuh panti saudara Galuh. Disini mereka melecehkan karena pengalamannya sangat tidak masuk akal.

### BAB IV

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi komunikasi yang ada di panti asuh Budi Mulia. Memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan tradisi komunikasi ini, karena memang tradisi ini memiliki tujuh tradisi yang saling menguatkan tradisi satu dengan tradisi yang lain, melihat apa yang sudah dilakukan oleh informan dalam menggunakan tradisi ini bisa membedakan mana dan bagaimana seharusnya bertindak karena dalam ketujuh tradisi tersebut mampu menggugah komunikator dalam menggunakan tradisi komunikasi, sehingga penerapannya dapat dirasakan oleh peneliti dikarenakan semua *element* yang ada dipanti asuhan Budi Mulia menggunakannya, serta dengan diterapkannya tradisi komunikasi ini mampu membantu para

pengurus, pengasuh, dan anak asuh dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya.

Tradisi yang digunakan didalam panti asuhan Budi Mulia diantaranya,

#### A. Tradisi sibernetika

Karena dengan tradisi ini bisa memanfaatkan informasi yang akan disampaikan bisa menggunakan media sosial, media informasi, dan media masa. Dari sekian sumber informasi yang dilakukan oleh semua element panti dalam menggunakan tradisi ini sebagai proses komunikasi yang sangat membantu. Serta peran tradisi ini memiliki banyak sekali peran yang dihasilkan membuat tradisi ini tidak bias lepas dari tradisi komunikasi yang ada di anti asuhan, dalam hal ini peran tradisi komunikasi meliputi media social sebagai bentuk yang dilakukan oleh semua elemen yang ada dipanti. Tradisi Sibernetika merupakan tradisi yang memandang komunikasi sebagai suatu sistem dimana berbagai elemen yang terdapat di dalamnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini para pengurus yang melakukan komunikasi bisa memanfaatkan beberapa media komunikasi sebagai media yang bisa digunakan dalam mempermudah komunikasi.

#### B. Tradisi Fenomenologi

Tradisi fenomenologi sebagai tradisi yang sering digunakan oleh semua element panti karna tradisi ini sangat membantu dalam memberikan sebuah motivasi dan semangat kepada komunikan. Sehingga peran dari tradisi komunikasi ini bisa membantu komunikator dalam menyampaikan pesan

dan kesan yang akan diutarakan kepada komunikan.

#### C. Tradisi Sosial Budaya

Tradisi sosial budaya juga menjadi salah satu tradisi yang sering digunakan oleh element panti dikarenakan semua komunikator memiliki perbedaan sosial dan budaya yang berbeda, sehingga tradisi ini memeberikan suatu acuan agar terjalin komunikasi yang komunikatif. Komunikasi Sebagai Penciptaan dari Realitas Sosial, tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan kebudayaan suatu masyarakat. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

#### D. Tradisi Retorika

Tradisi retorika juga menjadi salah satu tradisi yang digunakan oleh komunikator mampu mempermudah dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada komunikan yang lebih banyak, sehingga apa yang disampaikan oleh komunikator bisa dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Tradisi retorika ini memang tradisi yang paling sering digunakan karena cara penyampiannya sangat cocok karena mereka memiliki *audience* yang banyak sehingga pengurus sangat mudah dalam menyampaikan informasi kepada anak asuh sehingga anak asuh sama-sama menerima informasi tersebut.

Dalam hal ini peneliti bisa merasakan manfaat dari hasil penelitian, dari pembahasan yang sudah dikantongi oleh peneliti, besar harapan penerapan tradisi komunikasi ini bisa membantu dan

memperlancar komunikasi yang sempat kurang harmonis bisa menjadi lebih harmonis lagi serta bisa membuat suatu perubahan yang luar biasa terhadap perkembangan panti asuhan Budi Mulia kedepannya peneliti dan semoga dengan hasil penelitian ini mampu memberikan nilai lebih terhadap instansi maupun kampus Universitas Muhammadiyah Jember.

## **4.2 SARAN**

Tradisi komunikasi memang memiliki banyak peran dan manfaat sehingga diharapkan dalam penerapannya mampu memberikan nilai lebih kepada komunikator, dan dalam penerapannya lebih menggunakan tata letak dan estetika dalam berkomunikasi, terutama kepada anak asuh dalam menggunakan tradisi komunikasi seharusnya bisa memberikan satu nilai yang lebih kepada lawan bicaranya agar ketika melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya tidak menimbulkan perasangka yang negatif terhadap persepsi yang disampaikan.

### **5.2.1 Saran Akademik**

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan penelitian sebelumnya mengenai analisis komunikasi interpersonal yang khususnya terhadap tradisi komunikasi dipanti Asuhan Budi Mulia. Pembahasan yang diteliti oleh peneliti berasal dari komunikasi interpersonal antara pengurus dan anak asuh, pengasuh dan anak asuh.

Penelitian ini berfokus terhadap komunikasi interpersonal dalam ruang lingkup tradisi komunikasi . Dan semoga bisa menjadi bahan bacaan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti

dan dengan metode alternatif yang berbeda lainnya.

### **5.2.3 Saran Praktis**

Dalam estetika berkomunikasi memerlukan banyak yang membuat para komunikan merasa nyaman dengan apa yang disampaikan oleh komunikator oleh sebab itu tradisi komunikasi yang dijabarkan dalam pembahasan diatas diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap peneliti yang lain, karena disisi lain banyak sekali tradisi komunikasi yang menjadi titik temu antara komunikator dan komunikan sehingga keduanya saling mendapatkan apa yang mereka inginkan dalam berkomunikasi.

## Daftar Pustaka

- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Gahlia Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta:PT. Kencana Prenada Group.
- Devito, Joseph, A. 2010. *Human Communication*. USA : Person International Edition.
- Drs Haerah, Kahar, M.Si. 2010. *Materi Kuliah ; Metode Penelitian Sosil*. Jember : Universitas Muhammadiyah Jember.
- Effendy, Onong Uchjana, Prof, Drs. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu: Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- \_\_\_\_\_, Onong Uchjana, Prof, Drs. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Littlejohn, Stephen W, (1983), *Theories of Human Commnucation*, Second Ed, Wardworth: California.
- Kriyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- \_\_\_\_\_, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Peelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya. 2009. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahmad, Jalaludin, M.Sc. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers : Jakarta. Halaman181
- W.J.S. Poerwadarminto 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 15 68

### Sumber Lain :

<https://mirayashmine.wordpress.com/2011/01/10/tujuh-tradisi-dalam-teori-komunikasi/> (di kutip pada tanggal 13/04/2017 : 08.30 Wib)

<http://widyo.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/folder/0.40>

(di kutip pada tanggal 13/04/2017 : 07.30 Wib)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

(di kutip pada tanggal 13/04/2016 : 07.30 Wib)

<http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/10/pengertian-panti-sosial-asuhan-anak.html> (dikutip tanggal 13/6/2016 : 19.00 Wib)

<http://kbbi.web.id/panti> (dikutip tanggal 13/6/2016 : 19.00 Wib)